

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN SOSIALISASI PADA REMAJA DI
SMK NEGERI 2 PENGASIH KULON PROGO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
KHAERIYANA ZAIN
201210201106**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN SOSIALISASI PADA REMAJA DI
SMK NEGERI 2 PENGASIH KULON PROGO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh:
KHAERIYANA ZAIN
201210201106**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN SOSIALISASI PADA REMAJA DI
SMK NEGERI 2 PENGASIH KULON PROGO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

KHAERIYANA ZAIN

201210201106

Telah disetujui oleh pembimbing

Pada Tanggal : 25 Juli 2016



Pembimbing

Atik Badi'ah, S.Pd., S.Kp., M.Kes.

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIALISASI PADA REMAJA DI SMK NEGERI 2 PENGASIH KULON PROGO YOGYAKARTA

Khaeriyana Zain¹, Atik Badi'ah²

INTISARI

Latar Belakang: Pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pada komunikasi yang tercipta didasarkan atas cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai objek yang harus dibina, dibimbing dan dididik.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan mencari hubungan pola komunikasi orang tua dengan perkembangan sosialisasi pada remaja di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Menggunakan *Systematic Random Sampling* dengan 126 responden dan data yang diperoleh berupa pola komunikasi orang tua dan perkembangan sosialisasi remaja dari kuisioner. Uji statistik menggunakan Uji *Kendall tau*.

Hasil Penelitian: Terdapat 79,4% remaja dengan pola komunikasi orang tua yang baik dan 97,6% remaja memiliki perkembangan sosialisasi baik. Nilai signifikansi diperoleh $p=0,647$ sehingga $p>0,05$. Hipotesis ditolak atau tidak diterima.

Simpulan dan Saran: Tidak ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perkembangan sosialisasi pada remaja di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. Saran bagi remaja SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta agar mengurangi aktivitas sosial media dan bergabung dengan komunitas yang sesuai dengan minat bakat.

Kata Kunci : Remaja, Pola Komunikasi Orang Tua, Perkembangan Sosialisasi Remaja
Daftar Pustaka : 13 buku (2004-2015), 12 jurnal, 2 website, 2 skripsi
Jumlah Halaman : xiii, 83 halaman, 17 tabel, 2 gambar, 14 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN PARENTS' COMMUNICATION PATTERN AND SOCIALIZATION DEVELOPMENT ON TEENAGERS IN STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL 2 OF PENGASIH KULON PROGO YOGYAKARTA¹

Khaeriyani Zain², Atik Badi'ah³

ABSTRACT

Background: The Survey of Indonesian Child Protection Commission on 800 parents of 10 to 18 year-old children shows bad parents' communication pattern. It is found that 47.1 % of fathers and 40.6% of mothers only communicate with their children less than an hour per day. Besides, only 20% of parents ask about their children social life. Also, 70% of mothers and 60% of fathers in Indonesia mainly ask about their children eating and school affairs.

Aim: The research is aimed in analyzing the correlation between parents' communication pattern with socialization development on teenagers in state vocational high school 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta.

Method: The research used analytic descriptive method with cross sectional approach. The data collection method used systematic random sampling with 126 respondents. The questioner was used to get parents' communication pattern and socialization development on teenagers. The statistical test was conducted by Kendall Tau test.

Result: It is found that there were 79.4% of teenagers having good parents' communication pattern, and 97.6% of teenagers had good socialization development. The significant value was $p=0.647$ so that $p>0.05$.

Conclusion and Suggestion: There is no correlation between parents' communication pattern with socialization development on teenagers in state vocational high school 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. It is suggested to parents to decrease authoritarian communication and not to blame and compare their children.

Key words : Teenagers, Parent Communication Pattern, Teenagers Socialization Development

References : 13 books (2004-2015), 12 journals, 3 internet sources, 2 theses

Number of pages : xiii, 83 pages, 17 tables, 2 pictures, 14 appendices

¹Thesis Title

²Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

³Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial remaja merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Hurlock, 1978 dalam Kurniawan, 2011 mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.

Hubungan sosial individu dimulai sejak individu berada di lingkungan rumah bersama keluarganya. Segera setelah lahir hubungan bayi dengan orang disekitarnya, terutama ibu, memiliki arti yang sangat penting. Pengalaman hubungan sosial yang amat mendalam adalah melalui sentuhan ibu kepada bayinya, terutama saat menyusui. Pada bulan kedua, bayi mulai menganal wajah orang di sekitarnya dan mulai bisa tersenyum sebagai suatu cara menyatakan perasaan senangnya. Perasaan senang akan hubungan itu menandakan kebutuhan yang mendalam untuk berada di antara orang-orang yang mengasihinya.

Perkembangan sosial anak semakin berkembang ketika anak mulai memasuki masa prasekolah, kira-kira umur 18 bulan. Pada umur ini, keinginan buruk mengeksplorasi lingkungan semakin besar sehingga tidak jarang menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan. Anak mulai dihadapkan dengan orang-orang lain di lingkungannya. Anak semakin luas bergaul dengan teman-temannya serta berhubungan dengan guru-guru yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap proses emansipasi anak. Dalam proses ini, teman-teman sebaya mempunyai peranan yang sangat besar.

Perkembangan sosial remaja memiliki beberapa dampak positif dan negatif. Apabila perkembangan sosial remaja terpenuhi maka dapat menimbulkan dampak positif yaitu sopan dan sangat hati – hati, mau bekerjasama, memiliki perencanaan, jujur, tanggung jawab, percaya diri. Sedangkan dampak negatif dari perkembangan sosial remaja bila mengalami cedera atau bahkan tewas, rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan, terganggunya proses belajar di sekolah, berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.

Bukti perilaku menyimpang yang dilakukan remaja adalah kenakalan remaja saat ini cukup untuk mendapat perhatian serius, selain tawuran pelajar, narkoba, pergaulan bebas, juga masalah geng motor yang menjadi perhatian serius dari berbagai pihak (Eldin, 2011). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus tawuran pelajar di wilayah Jabodetabek mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, dari 2010, 2011, hingga 2012. Pada tahun 2010, ada 102 kasus tawuran pelajar, lantas mengalami penurunan pada 2011 (96 kasus), dan meningkat kembali pada 2012 (103 kasus). Sedangkan untuk wilayah Yogyakarta angka kejadian tawuran antar pelajar menurut data Polresta Yogyakarta pada 2011 tercatat 9 kasus, 2012 tercatat 5 kasus dan pada awal tahun 2013 hingga bulan Mei terdapat 5 kasus dan beberapa waktu lalu, seperti tawuran pelajar antara 3 SMA Swasta di Yogyakarta dengan 1 SMK Swasta Yogyakarta pada Senin, 18 Agustus 2015. Terjadi tawuran pelajar juga antar SMK Negeri dengan pelajar SMK Swasta di Dusun Kembang Desa Margosari yang terjadi pada Jumat, 11 Desember 2015.

Berdasarkan banyak kasus tawuran yang terjadi di atas, pihak kepolisian melakukan upaya untuk mengantisipasi munculnya tawuran yaitu dengan melakukan program “satu sekolah dua polisi” dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, polisi juga memberikan pelajaran ke sekolah, dalam satu bulan sekali menjadi inspektur upacara di sekolah, melakukan patroli diantara waktu-waktu tertentu diantaranya ketika jam pulang sekolah dan pembinaan rohani disekolah (Rachman, 2013). Pandangan umum masyarakat tentang penyebab terjadinya tawuran tersebut adalah biasanya pelajar yang tawuran berasal

dari sekolah kejuruan, berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah, keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang sering tidak dirumah dan juga berasal dari sekolah yang tidak memberikan pendidikan tentang moral dan agama yang baik (KPAI, 2014).

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjematan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab perkembangan sosial adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga remaja tersebut jadi salah pergaulan (Gunawan, 2013).

Survei KPAI terhadap 800 orang tua dari anak usia 10 sampai 18 tahun menunjukkan pola komunikasi orang tua yang buruk. Ditemukan bahwa 47,1% ayah dan 40,6% ibu hanya melakukan komunikasi dengan anak kurang dari satu jam per harinya, orang tua juga cenderung memberikan pertanyaan tertutup dan membutuhkan jawaban satu kata, seperti pertanyaan seperti sudah makan belum, dapat nilai berapa atau ada pekerjaan rumah tidak. KPAI juga menemukan bahwa hanya 20% orang tua saja yang diketahui menanyakan perihal kehidupan sosial pada anaknya, 70% ibu dan 60% ayah di Indonesia paling banyak menanyakan seputar urusan perut dan sekolah. Kehidupan sosial tidak jadi domain utama orang tua dalam melakukan pengawasan dan komunikasi terhadap anak sehingga perkembangan sosial anak menjadi tidak terdeteksi, bahkan jika anak menjadi korban atau pelaku intimidasi serta bullying (Sasongko, 2015).

Pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pada komunikasi yang tercipta didasarkan atas cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai objek yang harus dibina, dibimbing dan dididik. Terjadinya proses sosialisasi pada seorang remaja dilakukan setelah dalam dirinya terbentuk *self* yang diawali dari dalam keluarga, cara orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian cara tersebut diidentifikasi dan diinternalisasikan menjadi peran dan sikapnya dan akhirnya terbentuklah *self* remaja yang berkembang melalui proses sosialisasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain (Marseliana, 2011).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Februari 2016 di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK (Bimbingan Konseling) mengatakan kasus penyimpangan yang biasa terjadi adalah merokok, bolos saat jam pelajaran, melanggar peraturan sekolah dan beberapa waktu lalu ada siswa yang ketahuan membawa minuman keras. Sedangkan hasil wawancara dengan 5 siswa SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta didapatkan 3 dari 5 siswa tersebut pernah melanggar peraturan sekolah dan 2 diantaranya adalah seorang perokok yang tidak dilarang untuk merokok oleh kedua orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga 3 diantara 5 siswa tersebut dikatakan memiliki pola komunikasi yang kurang baik (disfungsional) khususnya dengan orang tua.

Menyadari pentingnya keberadaan remaja bagi bangsa Indonesia, maka perawat dapat memberikan kontribusi bagi remaja terutama terkait dengan hubungan komunikasi antar keluarga. Dikarenakan hubungan keluarga khususnya orang tua sangat mempengaruhi perilaku remaja, termasuk perkembangan sosial remaja. Keperawatan sebagai bagian integral dari sistem kesehatan di Indonesia yang turut menentukan dalam menanggulangi masalah kesehatan pada anak dan remaja, dipandang perlu adanya pengkajian di bidang ini (Ginting, 2008). Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan mempunyai peran dari fungsi sebagai pendidik dan konselor, dimana perawat mempunyai andil yang cukup besar dalam memberikan informasi pada remaja mengenai komunikasi yang baik dengan orang tua maupun keluarga, khususnya dalam membicarakan masalah perkembangannya. Berkaitan dengan hubungan komunikasi dengan keluarga yang kurang baik

(disfungsional), sehingga berkurangnya ikatan antara kasih sayang orang tua dan anak. Hubungan komunikasi yang baik antar orang tua dan remaja diharapkan terciptanya perkembangan sosial remaja yang positif (Marseliana, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perkembangan Sosialisasi pada Remaja di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *metode Deskriptif Analitik*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* yaitu, untuk mencari hubungan antara dua variabel, pendekatan ini terjadi pada objek penelitian yang dikumpulkan pada saat bersamaan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini digunakan analisis data korelasi *Kendall Tau*. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data dari dua variabel berbentuk ordinal atau rangking (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden penelitian

a. Karakteristik Responden Anak

Tabel 4.1 Karakteristik responden anak berdasarkan usia, jenis kelamin, uang saku, status tempat asal dan tipe keluarga

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	a. 15-16 tahun	45	35,7
	b. 17-18 tahun	81	64,3
	Jumlah	126	100
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	109	86,5
	b. Perempuan	17	13,5
	Jumlah	126	100
3	Uang Saku		
	a. ≤Rp.70.000,-/minggu	110	87,3
	b. >Rp.70.000/minggu	16	12,7
	Jumlah	126	100
4	Status Tempat Asal		
	a. Penduduk Asli	103	81,7
	b. Imigran	23	18,3
	Jumlah	126	100
5	Tipe Keluarga		
	a. <i>Nuclear Family</i>	101	80,2
	b. <i>Extended Family</i>	25	19,8
	Jumlah (n)	126	100

Data primer 2016

Pada tabel 4.1 menerangkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 17-18 tahun sebesar 81 siswa (64,3%) dan usia 15-16 tahun sebesar 45 siswa (35,7%). Berdasarkan jenis kelamin ditemukan sebanyak 109 siswa (86,5%) berjenis kelamin laki-laki sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 17 siswi (13,5%). Berdasarkan uang saku mayoritas diberi sebesar kurang dari sama dengan Rp.70.000,- per minggunya yaitu sebanyak 110 siswa (87,3%) dan diberi lebih besar dari Rp. 70.000,- per minggunya yaitu sebanyak 16 siswa (12,7%). Karakteristik responden berdasarkan status tempat asal ditemukan sebanyak 103 siswa (81,7%) adalah penduduk asli Kulon Progo sedangkan imigran sebanyak 23 siswa (18,3%).

Berdasarkan tipe keluarga mayoritas *Nuclear Family* (Keluarga Inti) yaitu sekitar 101 orang (80,2%) dan *Extended Family* (Keluarga Besar) yaitu sekitar 25 orang (19,8%).

b. Karakteristik Orang Tua Responden

Tabel 4.2 Karakteristik responden menurut orang tua

No	Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pendidikan Ayah		
	a. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	10	7,9
	b. SD	23	18,3
	c. SMP	20	15,9
	d. SMA	69	54,8
	e. Perguruan Tinggi	4	3,2
Jumlah		126	100
2	Pendidikan Ibu		
	a. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	9	7,1
	b. SD	26	20,6
	c. SMP	23	18,3
	d. SMA	63	50,0
	e. Perguruan Tinggi	5	4,0
Jumlah		126	100
3	Pekerjaan Ayah		
	a. Tidak Bekerja	11	8,7
	b. Bekerja	115	91,3
Jumlah		126	100
4	Pekerjaan Ibu		
	a. Tidak Bekerja	40	31,7
	b. Bekerja	86	68,3
Jumlah		126	100
5	Penghasilan Orang Tua		
	a. ≤Rp.800.000,-/bulan	68	54,0
	b. >Rp.800.000,-/bulan	58	46,0
Jumlah		126	100

Data primer 2016

Pada tabel 4.2 menerangkan bahwa karakteristik responden menurut pendidikan ayah rata-rata didapatkan data sebanyak 69 ayah responden (54,8%) berpendidikan SMA, sebanyak 23 ayah responden (18,3%) berpendidikan SD, sebanyak 20 ayah responden (15,9%) berpendidikan SMP, sebanyak 10 ayah responden (7,9%) tidak sekolah atau tidak tamat SD, dan sebanyak 4 ayah responden (3,2%) berpendidikan Perguruan Tinggi. karakteristik responden menurut pendidikan ibu rata-rata didapatkan data sebanyak 63 ibu responden (50,0%) berpendidikan SMA, sebanyak 26 ibu responden (20,6%) berpendidikan SD, sebanyak 23 ibu responden (18,3%) berpendidikan SMP, sebanyak 9 ibu responden (7,1%) tidak sekolah atau tidak tamat SD, dan sebanyak 5 ibu responden (4,0%) berpendidikan Perguruan Tinggi. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah mayoritas bekerja yaitu sekitar 115 orang (91,3%) sedangkan 11 orang (8,7%) tidak bekerja. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu mayoritas bekerja yaitu sekitar 86 orang (68,3%) sedangkan 40 orang (31,7%) tidak bekerja. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan orang tua mayoritas kurang dari sama dengan Rp. 800.000,-/bulan yaitu sekitar 68

orang (54,0%) dan sebanyak 58 orang (46,0%) memiliki penghasilan lebih dari Rp.800.000,-/bulan.

2. Hasil Penelitian

a. Pola Komunikasi Orang Tua

Tabel 4.3 Pola Komunikasi Orang Tua Pada Remaja di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo Yogyakarta

No	Pola Komunikasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	100	79,4
2	Cukup	26	20,6
3	Kurang	0	0
Jumlah		126	100

Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar (79,4%) responden pada penelitian ini mendapatkan pola komunikasi orang tua pada remaja yang baik. Tidak ada responden yang mendapatkan pola komunikasi orang tua pada remaja yang kurang.

b. Perkembangan Sosialisasi Remaja

Tabel 4.4 Perkembangan Sosialisasi Remaja di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo Yogyakarta

No	Perkembangan Sosialisasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	123	97,6
2	Cukup	3	2,4
3	Kurang	0	0
Jumlah		126	100

Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar (97,6%) responden pada penelitian ini memiliki perkembangan sosialisasi yang baik. Tidak ada responden yang diketahui memiliki perkembangan sosialisasi yang kurang.

c. Hubungan pola komunikasi orang tua dengan perkembangan sosialisasi pada remaja di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta

Tabel 4.5 Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dan Perkembangan Sosialisasi Pada Remaja di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo Yogyakarta

Pola Komunikasi Orang Tua	Perkembangan Sosial						Jumlah		Signifikansi (p)
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	98	98,0	2	2,0	0	0	100	100	0,647
Cukup	25	96,2	1	3,8	0	0	26	100	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	
Total	123	97,6	3	2,4	0	0	126	100	

Data primer 2016

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada responden dengan pola komunikasi orang tua yang baik, sebagian besar (98%) responden diketahui memiliki perkembangan sosial yang baik dan hanya 2% responden saja yang memiliki perkembangan sosial cukup. Pada responden dengan pola komunikasi orang tua yang cukup, sebagian besar (96,2%) responden diketahui memiliki perkembangan sosial yang baik dan hanya 3,8% responden saja yang memiliki perkembangan sosial cukup. Hasil pengujian hubungan pola komunikasi orang tua dan perkembangan sosial remaja dengan teknik *kendall tau* menghasilkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,647. Nilai

signifikansi (p) yang besarnya di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan yang ada bersifat tidak signifikan (Sugiyono, 2007).

PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Orang Tua Pada Remaja di SMK Negeri 2 Pengasih

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar (79,4%) responden pada penelitian ini memiliki pola komunikasi orang tua pada remaja yang baik dan 20,6% responden sisanya diketahui memiliki pola komunikasi orang tua pada remaja yang cukup. Tidak ada responden yang memiliki pola komunikasi orang tua pada remaja yang kurang.

Tidak adanya pola komunikasi orang tua pada remaja yang buruk pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini tidak kehilangan hubungan komunikasi dengan orang tuanya meskipun secara konformitas, remaja lebih cenderung membangun hubungan komunikasi dan identitas diri dengan sebayanya atau kelompoknya. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh tipe keluarga di mana sebagian besar (81,7%) responden merupakan penduduk asli sehingga mereka tinggal bersama dengan keluarganya dan memungkinkan adanya intensitas yang rutin untuk berkomunikasi setiap harinya. Terlebih lagi penelitian ini dilakukan di wilayah Kulon Progo yang merupakan wilayah rural (pedesaan) yang sangat mementingkan ikatan dan nilai-nilai kekeluargaan.

2. Perkembangan Sosialisasi Remaja di SMK Negeri 2 Pengasih

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar (97,6%) responden pada penelitian ini memiliki perkembangan sosialisasi remaja yang baik. Hanya 2,4% responden saja yang diketahui memiliki perkembangan sosialisasi remaja yang cukup. Tidak ada responden yang memiliki perkembangan sosialisasi remaja yang kurang.

Tidak adanya remaja yang diketahui memiliki perkembangan sosialisasi yang kurang pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi pergaulan yang ada di SMK Negeri 2 Pengasih adalah kondusif bagi perkembangan remaja. Nilai-nilai sosialisasi yang baik masih dominan dalam lingkungan sekolah sehingga tidak mendukung terjadinya perilaku *juvenile*.

3. Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dan Perkembangan Sosialisasi Pada Remaja di SMK Negeri 2 Pengasih

Hasil penelitian menemukan tidak adanya hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perkembangan sosialisasi pada remaja di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo ($p > 0,05$). Pola komunikasi orang tua pada remaja tidak menentukan perkembangan sosial remaja, remaja yang mendapatkan pola komunikasi baik maupun cukup ternyata sama-sama cenderung menunjukkan perkembangan sosialisasi remaja yang baik.

Tidak adanya hubungan antara pola komunikasi orang tua pada remaja dengan perkembangan sosialisasi menunjukkan bahwa pada masa remaja orang tua kurang memiliki peranan dalam perkembangan remaja. Hal ini dapat terkait dengan kecenderungan pola konformitas pada remaja, sehingga remaja lebih mempercayai dan lebih dekat dengan konformitas atau *peers*-nya dibandingkan dengan orang tua mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pola komunikasi orang tua di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta sebagian besar atau 79,4% dalam kategori baik. Perkembangan sosialisasi remaja di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta sebagian besar atau 97,6% dalam kategori baik. Hasil korelasi uji *Kendall tau* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,325 dengan signifikansi 0,647 (sig. >0,05). Artinya bahwa Tidak ada hubungan pola komunikasi orang tua dengan perkembangan sosialisasi pada remaja di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.

SARAN

Bagi remaja di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta mengetahui komunikasi yang efektif dalam keluarga khususnya dengan orang tua sehingga mampu melakukan dan mencapai perkembangan sosial secara adekuat dan mampu melakukan komunikasi yang efektif di keluarga, hubungan pertemanan (*peer group*) dan bermasyarakat dengan cara mengurangi aktivitas sosial media dan menurunkan ketakutan *peer rejection* dengan cara bergabung dengan komunitas sejenis yang sesuai dengan minat bakat untuk menghindari *rejection* seperti masuk ke dalam klub bela diri, klub olahraga tertentu, klub rohis dan lain sebagainya.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Hendri.(2013). *Jenis Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*.
- Sasongko, J.P. 2015. *Kekerasan Anak Dipicu Buruknya Komunikasi Orang Tua*. www.cnnindonesia.com (diakses 30 Juli 2016).
- Setyawan, Davit.2014. *Tawuran Pelajar Memperlihatkan Dunia Pendidikan*. www.kpai.go.id (diakses pada 11 Februari 2016).
- Marseliana.(2011). *Hubungan pola komunikasi remaja 14–17 tahun dalam keluarga dengan perkembangan sosial remaja di SMK Mandiri Bojong Gede, Bogor*.
- Rachman, Taufik. 2013. *Angka Kekerasan Pelajar di Yogyakarta Meningkat*. Yogyakarta: Republika.co.id
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D*. Bandung: Alfabeta.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta